

**NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM ARSITEKTUR MASJID
AGUNG JAWA TENGAH SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Prasyarat
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Bidang Studi Sejarah Peradaban Islam**



Disusun Oleh:

Dewi Nur Nawangwulan

32501600170

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (ADAB)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian bimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirim skripsi:

Nama : Dewi Nur Nawangwulan

NIM : 32501600170

Judul : Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (dimunaqosahkan).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 8 November 2021

Dosen Pembimbing



H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.I.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax. (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : DEWI NUR NAWANGWULAN
Nomor Induk : 32501600170
Judul Skripsi : NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG
JAWA TENGAH SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Rabu, 03 Jumadil Awal 1443 H
08 Desember 2021 M

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Sekretaris Sidang

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Penguji II

Dr. Ahmad Mujib, MA

Mengetahui

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

MOTTO

احفظ الله يحفظك

“Jagalah Allah, maka Allah Akan menjagamu.”

Penulis insyafi benar, bahwa hidup adalah perjalanan yang menjuntai panjang untuk menemukan cahaya demi cahaya agar batin dan dzahir ini terbuka, bahwa sejatinya tujuan dari segala tujuan bermuara pada Dzat yang satu.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT dan Maha Segalanya bagi penulis, semoga Dia meridhoi setiap langkah penulis. Aamiin...

Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad
Teladan, Inspirasi dan Panutan Hidup penulis,
merindukannya adalah obat dalam setiap kepenatan
hidup penulis.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 8 Desember 2021

Penulis



Dewi Nur Nawangwulan

NIM. 32501600170

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat memiliki kesempatan luar biasa untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya hingga akhir zaman yang menjadi motivasi penulis untuk terus berbuat kebaikan di bumi, dan semoga kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat nanti. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Alhamdulillah dengan seluruh kerja keras, usaha dan semangat belajar penulis berhasil menyusun Tugas Akhir/Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Semarang”** sebagai syarat untuk mendapat Gelar Sarjana Humaniora. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada:

1. Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.1 selaku Dosen Pembimbing yang memberikan arahan dan saran atas tertulisnya skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen FAI yang sudah mendidik saya selama kuliah di SPI.
5. Ibu Isharonah dan Bapak Sugiyono selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang tak terhingga baik materi maupun non-materi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik. Tak lupa pula kakak-kakak dan adik-adik penulis Nur Ismalikah, Nur Laila Qodriyah, Muchtar Adam Muachor dan Ainaul Mardliyah, Muhammad Noor Eva yang telah memberikan do'a serta dukungannya yang tidak pernah terputus.

6. Teman-teman SPI 7 Angkatan 2016 yang telah memberikan kenangan terindah kebersamaan selama masa kuliah, semoga kalian sukses dunia akhirat untuk kedepannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir/Skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kekhilafan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan untuk perbaikan dalam karya tulis selanjutnya. Mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam khazanah perkembangan ilmu. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Semarang, 8 Desember 2021



Dewi Nur Nawangwulan



ABSTRAK

Abstract: *This research aims to describe islamic cultural values in mosque architecture. The research was conducted at the Great Mosque of Central Java Semarang with the subject of research of mosque administrators and mosque worshippers. The type of research used is descriptive qualitative research. Data sources are obtained from primary sources (MAJT managers) and secondary sources (books, journals, articles). Data collection techniques use observation, interviews, documentation, and data analysis techniques. The results showed that islamic cultural values in the architecture of the Great Mosque of Central Java, namely fountains interpreted as pillars of Islam, 25 pillars interpreted as the names of the Prophet, electric umbrellas numbered six interpreted as pillars of Faith, domes interpreted as Prophet Muhammad SAW and the four pillars adjoining the dome above the main prayer place are interpreted as companions of the Prophet such as Abu Bakr Shiddiq, Umar Bin Khattab, Uthman Bin Affan, and Ali Bin Abi Talib., bedug ijo Mangunsari and kentongan used to commemorate the entry of prayer time. And the second is located on the mosque page that is usually used when going ahead of the fasting or dugderan holiday, calligraphy contains the shahadatain sentence, the minaret of the Great Mosque of Central Java symbolizes 99 Asmaul Husna.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Islam dalam arsitektur Masjid. Penelitian dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang dengan subjek penelitian pengurus masjid dan jamaah masjid. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber primer (pengurus MAJT) dan sumber sekunder (buku, jurnal, artikel). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dokumentasi, dan teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Islam yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah yaitu Air mancur yang diartikan sebagai rukun Islam, 25 pilar diartikan sebagai nama-nama Nabi, payung elektrik berjumlah enam diartikan sebagai rukun Iman, kubah diartikan sebagai Nabi Muhammad SAW dan keempat tiang yang berdampingan dengan kubah yang ada diatas tempat shalat utama diartikan sebagai sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib., bedug ijo Mangunsari dan kentongan yang digunakan untuk memperingati akan masuknya waktu shalat. Dan yang kedua terletak dihalaman Masjid yang biasanya digunakan saat akan menjelang hari raya puasa atau dugderan, kaligrafi berisikan kalimat syahadatain, menara Masjid Agung Jawa Tengah melambangkan 99 Asmaul Husna.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
DEKLARASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Ruang Lingkup Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Nilai-nilai Budaya Islam	9
B. Arsitektur MAJT	11
BAB III GAMBARAN UMUM MAJT	17
A. Sejarah dan Latar Belakang MAJT	17
B. Karakteristik Komponen Fisik MAJT	18
C. Struktur Kepengurusan MAJT	19
BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM ARSITEKTUR	
MAJT SEMARANG	23
A. Bentuk Arsitektur MAJT	23
B. Makna Filosofi Arsitektur Pada MAJT	25
C. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Arsitektur MAJT	27

BAB V PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran-saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kubah MAJT	13
Gambar 2. Atap Limas MAJT	14
Gambar 3. Dasar Tiang MAJT	14
Gambar 4. Dua puluh Lima Pilar	14
Gambar 5. Payung Elektrik	18
Gambar 6. Menara 99 Meter	19
Gambar 7. Denah MAJT	19
Gambar 8. Struktur Pengurus MAJT	20
Gambar 9. Bedug Ijo Mangunsari.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi seiring perkembangannya, pada akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap berbagai tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya. Pertemuan tiga agama besar, yaitu Islam, Hindu dan Budha yang memiliki ajaran dan nilai-nilai budaya bersifat kompleks, ternyata dapat berjalan dengan lancar. Tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid.

Kata “Masjid” dapat diartikan sebagai tempat dimana hanya untuk berdoa bagi umat Islam, seperti sabda Nabi Muhammad SAW: “Di mana pun kamu berdoa, itulah masjid.” Kata masjid disebutkan dua puluh kali dalam Al-Qur'an, berasal dari kata *sajada-sujud* yang artinya taat, patuh dan tunduk dengan hormat. Bersujud dalam syariat yaitu berlutut, mengistirahatkan dahi, kedua tangan di tanah adalah bentuk sebenarnya dari kata di atas. Oleh karena itu bangunan yang khusus dibuat untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk bersujud.¹

Masjid sendiri memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, ekonomi, sekaligus pusat pengembangan kebudayaan Islam. Di samping itu berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga bermanfaat untuk kegiatan syiar Islam yang bertujuan memajukan umat Islam di seluruh aspek kehidupan, baik sosial budaya maupun politik.²

¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 1.

² A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 143.

Bentuk bangunan masjid di Indonesia dari bentuk aslinya yang sederhana berupa mushola, langgar, atau surau kemudian mengembangkan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia banyak meninggalkan warisan situs bersejarah, termasuk masjid tua. Masjid-masjid tua ada berbagai macam bentuk di Indonesia menurut budaya yang mempengaruhinya. Salah satu contohnya yaitu Masjid Kudus, yang memiliki pengaruh arsitektur Hindu pada menaranya.

Disini ada satu contoh masjid, yaitu Masjid Agung Jawa Tengah yang biasa disebut MAJT menjadi salah satu ikon wisata religi kebanggaan Semarang. Bangunan masjid yang memiliki bentuk arsitektur megah ini berdiri diatas tanah seluas 10 hektar. Pada setiap bangunan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki banyak keunikan dan nilai-nilai budaya tersendiri yang sangat menarik untuk dikaji dan pelajari gaya arsitekturnya. Pada bangunan ini menggunakan gaya arsitektural campuran antara Jawa, Islam dan Romawi.

Arsitektur merupakan salah satu bidang keilmuan sains yang memiliki kaitan erat dengan sebuah peradaban. Keterkaitan ini terjadi karena seni arsitektur merupakan salah satu wujud nyata keadaan dari sebuah komunitas.³ Seperti layaknya seni musik, seni rupa, dan seni-seni lainnya yang selalu membawa pesan-pesan tertentu. Sehingga Indonesia memiliki pola arsitektur yang berbeda dengan pola arsitektur di Roma, Arab, Eropa, China, dan sebagainya.

Islam tumbuh dan berkembang di berbagai tempat, Masjid menjadi salah satu ikon penting dalam syiar dan dakwah Islam. Dalam wujud nyata masjid dapat dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam, sehingga terjadilah pertemuan dua unsur dari kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpatery oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat.

³ Ir. Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), hlm. 17.

Dalam sejarah peradaban Islam, menurut Seyyed Hossein Nasr, arsitektur suci Islam yang pertama adalah Ka'bah, dengan titik poros langit yang menembus bumi. Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim as bersama anaknya, Nabi Ismail as. Mereka berdua membarui kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah ini sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Dari sinilah budaya arsitektur dalam Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta mencapai arti secara fungsional dan simbolis. Keselarasan dimensi-dimensi Ka'bah, keseimbangan dan simetrinya, pusat dari kosmos Islam, dapat ditemukan dalam arsitektur suci di seluruh dunia Islam.⁴

Berdasarkan uraian diatas, MAJT merupakan salah satu masjid yang memiliki beberapa gaya arsitektur. Penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang nilai budaya Islam dalam masjid, dimana dalam konteks ini secara khusus akan menelaah tentang nilai-nilai budaya Islam dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berikut merupakan perumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Apa makna filosofi Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Bagaimana Nilai Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui makna filosofi Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

⁴ Aulia Fikriarini, "ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam". El-Harakah. Vol. 12 No. 3, Tahun 2010, hal. 199.

3. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini memiliki batasan substansi materi yang akan difokuskan pada nilai-nilai budaya dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Berikut merupakan batasan wilayah yang menjadi fokus penelitian:



E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Skripsi karya Derry Esa Wahyudi Alumni S.1 Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah” yang membahas tentang keterkaitan antara nilai Jawa dan Islam pada arsitektur masjidnya menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2. Skripsi karya Laili Nurochmah Alumni S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul “Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran PAI Pada Kuliah Ahad Pagi Di Masjid Agung Jawa Tengah” yang membahas tentang pembentukan akhlak remaja dalam pembelajaran ilmu PAI di Masjid Agung Jawa Tengah.

3. Penelitian Muhammad Amiruddin Dardiri (2016) dengan metode kualitatif deskriptif menyatakan bahwa arsitektur Masjid Agung Keraton Surakarta terdapat nilai-nilai pendidikan islam seperti: tauhid uluhiyyah (mustaka masjid berbentuk buah waluh), tauhid rububiyah (ornamentasi mistis atau kepala naga pada pintu ruang utama bagian luar), tingkatan islam-iman-ihsan (model atap masjid berbentuk limasan tingkat tiga), rukun islam pada kaligrafi di mihrab masjid, hubungan kepada Allah (model bangunan ruang utama dan ketinggian lantai masjid).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 2 I -22) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang kemudian diarahkan pada latar dan individu secara utuh.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai budaya islam yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, mencari hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi tertentu (Azwar, 1998:7).

2. Sumber Data

Data merupakan sumber informasi bermakna yang dapat berupa tulisan, gambar, suara, angka, dan lain-lain (Subagyo, 199 I :86). Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

a. Sumber Primer

Sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya, diperoleh dari takmir, anggota kepengurusan, badan pengelola atau jama'ah Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen tentang masjid-masjid atau arsitekturnya, dan tentang nilai-nilai budaya Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mencari data dengan bentuk studi kepustakaan atau pun data empiris di lapangan (Indrawan, 2014: 11 2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan. Peneliti melakukan proses pengamatan terhadap objek penelitian, meliputi kondisi bangunan Masjid, simbol-simbol atau arsitektur pada bangunannya dan interaksi yang terjadi di sekitar lokasi penelitian. Alat yang bisa digunakan dalam teknik ini yaitu alat indra pendengaran dan penglihatan. Kemudian data yang diperoleh di lapangan dicatat secara sistematis untuk kemudian dapat dianalisis lebih mendalam (Sevilla, 1993: 198). Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil pengamatan untuk nilai-nilai budaya islam dalam arsitektur MAJT.

b. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh dua orang pihak antara peneliti (pewawancara) dan narasumber (yang diwawancarai)⁶. Proses selanjutnya melakukan pencatatan data yang diperoleh, kemudian setelah data atau informasi terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan informasi terkait penelitian. Untuk proses terakhir melakukan analisis data (Sevilla, 1993: 207). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data diantaranya, pengurus masjid atau masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi didapatkan peneliti dari data-data primer melalui data-data dari prasasti atau naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang, cetakan, maupun rekaman) data gambar atau foto atau blue print dan lain sebagainya (Indrawan, 2014: 20). Dalam hal ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen baik berupa buku bacaan, koran, artikel, foto maupun jurnal.

d. Teknik Analisa Data

Analisa data diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data itu biasanya berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya. Sehingga penulis dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 91) penelitian sejarah memiliki 5 tahapan, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik menjadi tahap paling awal sebelum dilakukannya penelitian. Topik yang dipilih sebaiknya memiliki kedekatan intelektual dan emosional agar topik tersebut nantinya dapat di kerjakan dalam waktu yang tersedia.

2. Heuristik

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber sejarah. Hal ini bertujuan untuk memperkaya data agar dalam penyusunan sebuah peristiwa sejarah berdasarkan pandangan awal saat topik dipilih. Ada dua jenis sumber sejarah yakni tertulis dan tidak tertulis. Selain itu terdapat pula sumber lisan, ingatan-ingatan para pelaku sejarah atau sanak saudara yang dapat dijadikan sebagai sumber sekunder atau pun primer.

3. Verifikasi

Pada tahap ini dilakukan pengecekan sumber-sumber yang telah terkumpul dan terkait dengan pilihan topik penelitian. Tahap ini dimaksudkan agar sumber digunakan merupakan sumber otentik (asli) dan kredibel (dapat diandalkan).

4. Interpretasi

Interpretasi terdiri dari dua macam, yakni analisis dan sintesis. Analisis adalah penguraian data yang akan menyajikan fakta yang tidak sedikit jumlahnya. Sedangkan sintesis adalah penyatuan data temuan.

5. Historiografi

Tahap terakhir yakni penulisan sejarah. Berbeda dengan penulisan ilmu sosial yang memanjang dalam ruang, penulisan sejarah memanjang dalam waktu (kronologis). Aspek kronologi ini berperan dalam penyajian alur perkembangan atas topik sejarah yang diteliti. Penulisan sejarah minimal terdapat tiga bagian batang tubuh karya tulis yakni pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Budaya Islam

Menurut J. Verkuyl, kata kebudayaan mulai dipakai sekitar tahun 1930 dan dengan cepat istilah tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Verkuyl mengatakan, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta budaya, yakni bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal.⁷ Koentjaraningrat (1981: 19) mengatakan, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 215) kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁸ Nasution (1995:63) mendefinisikan kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, ketrampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia.

Secara umum, kebudayaan di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu kebudayaan agama dan kebudayaan sekuler (Faisal Ismail, 2016: 11). Kebudayaan agama yaitu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu komunitas agama yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agamanya. Misalnya kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Islam. Kebudayaan sekuler adalah kebudayaan yang diciptakan oleh suatu komunitas/bangsa yang menganut sekularisme (paham atau pandangan hidup yang memisahkan hal-hal yang bersifat agamawi dari hal-hal yang duniawi). Kebudayaan sekuler tidak terkait atau terlepas dari ajaran dan nilai-nilai

⁷ Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 60.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

agama. Secara dominan, kebudayaan sekuler ini eksis dan berkembang secara merata di negara-negara Barat yang terkenal sebagai bangsa-bangsa penganut sekularisme. Dalam ranah politik dan kenegaraan, sekularisme telah menghasilkan negara sekuler yaitu negara yang memisahkan antara *church* (gereja, agama) dan *state* (negara). Kebudayaan sekuler menampakkan diri antara lain dalam bentuk *free love*, *free sex*, legalisasi aborsi, sewa rahim, alkoholisme, legalisasi judi, dan legalisasi pernikahan sejenis.

Sebagai kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist. Nilai-nilai Islam inilah yang membedakan antara kebudayaan Islam dan non Islam (kebudayaan sekuler).⁹ Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, dipercayai dan dipegangi oleh Umat Islam sebagai pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan keumatan. Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan paralel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Jika dirumuskan dalam kerangka bangunan system, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai teologis-etis budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip trasendental Ilahiyah yang memiliki tujuan untuk memelihara:

- a. Kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah.
- b. Keluhuran akhlak, moral dan budi pekerti.
- c. Kesucian nasab.
- d. Kesehatan jiwa dan mental.
- e. Kesehatan fisik.
- f. Akal.
- g. Lingkungan sosial.
- h. Lingkungan alamiah.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1981).

Islam dapat menerima dan mengambil karya, unsur, nilai dan hasil-hasil kebudayaan dari mana pun datangnya, baik dari Timur maupun Barat, asalkan hasil-hasil kebudayaan tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai teologis-etis Islam inilah yang secara fundamental membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non-Islam.

Cara Islamisasi waktu itu melalui cabang-cabang kesenian seperti seni bangunan, seni pahat/ ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia menghasilkan beberapa seni yaitu, masjid-masjid kuno seperti Masjid Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate, dan sebagainya. Di Indonesia, masjid-masjid kuno memiliki keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola kalamakara, mimbar yang mengingatkan ukir-ukiran pola mustaka atau memolo, jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Di daerah pulau Jawa, bentuk masjid memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan candi Hindu-Budha.¹⁰

B. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Nashr menyatakan dalam budaya tauhid, bahwa arsitektur karya manusia adalah seni tiruan dari arsitektur suci karya Tuhan jika dengan penuh kesadaran berazaskan pada pengendalian, keteraturan, dan kepatuhan kepada Tuhan.¹¹ Sehingga, dalam arsitektur terdapat pesan-pesan Tuhan yang diselipkan dalam bentuk simbol-simbol.

¹⁰ Madya dan Gazalba Sidi, *Islam dan Kesenia: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Drs. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 55.

Menurut Vitruvius di dalam bukunya “De Architectura” (sumber tertulis paling tua yang masih ada hingga sekarang), bangunan yang baik haruslah memiliki 3 kriteria yaitu Keindahan/ Estetika (Venustas), Kekuatan (Firmitas), dan Kegunaan/ Fungsi (Utilitas). Arsitektur dikatakan seimbang jika terdapat antara ketiga unsur tersebut, tanpa ada satu unsur yang saling melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis.

Arsitektur merupakan khazanah peradaban dan kekayaan sejarah yang tak ternilai harganya. Arsitektur bisa menjadi penyambung pesan antar satu generasi dengan generasi selanjutnya. Khususnya pada peradaban Islam di Jawa, arsitektur menjadi salah satu jalan penyampaian dakwah diterimanya Islam di Bumi Nusantara.

Sebelum Islam masuk di Jawa, masyarakat Jawa memiliki kemampuan dalam menciptakan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh nilai asli Jawa maupun yang telah dipengaruhi oleh Hindu-Budha. Di Jawa berdiri berbagai jenis bangunan seperti candi, keraton, benteng, kuburan, meru, rumah joglo, relief pada bangunan gapura, dan sebagainya. Selain itu, pada masa itu Jawa berhasil membangun candi-candi dan arca yang sangat berestetika tinggi, bahkan candi borobudur yang mereka bangun menjadi salah satu keajaiban di dunia yang berlokasi di Yogyakarta Jawa Tengah. Candi Borobudur hanya terbuat dari batu yang dibangun diatas tanah dengan ciri khas piramida dan dihiasi dengan relief bisa menjadi salah satu keajaiban di dunia. Secara simbolis, bangunan candi adalah representasi dari gunung meru yang dalam mitologi Hindu-Budha di identifikasi sebagai kediaman para dewa.

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa

pada perbaikan peradaban. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut.¹²

Islam hadir di tanah Jawa bukan sebagai sistem baru, apalagi menghapus peradaban sebelumnya, akan tetapi Islam hadir dengan media interelasi (hubungan satu sama lain) dan asimilasi (penyesuaian) terhadap peradaban dan kebudayaan sebelumnya. Islam juga menjadi “*new era*” setelah dominasi kerajaan Majapahit runtuh.

Salah satu masjid yang mempunyai perpaduan arsitektur dari beberapa unsur adalah Masjid Agung Jawa Tengah, masjid ini dirancang dalam gaya arsitektural campuran Islam, Jawa dan Romawi.

1. Gaya Islam dapat dilihat dari kubah puncak masjid dan dinding masjid yang dihiasi kaligrafi.



Gambar 1. Kubah Masjid Agung Jawa Tengah

2. Gaya Jawa diwakilkan pada bagian badan atap masjid yang berbentuk limas serta dasar tiang masjid bermotif batik seperti model tumpal, untu walang, kawung, dan parang-parangan.

¹² Aulia Fikriarini, “*ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*”. El-Harakah. Vol. 12 No. 3 Tahun 2010, hlm. 196.



Gambar 2. Atap MAJT Berbentuk Limas



Gambar 3. Dasar Tiang MAJT

3. Gaya Romawi terlihat pada desain interior dan pewarnaan sudut-sudut bangunan. Contoh lainnya yaitu bangunan 25 pilar dipelataran Masjid. Pilar-pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi-kaligrafi yang indah, menyimbolkan 25 Nabi dan Rasul, di gerbang ditulis dua kalimat syahadat, pada bidang datar tertulis huruf Arab Melayu “*Sucining Guno Gapuraning Gusti*”.



Gambar 4. 25 Pilar Pelataran MAJT

Arsitektur Masjid yang memiliki nuansa lokal secara psikologis mampu mendekatkan masyarakat setempat pada Islam. Tampilan arsitektur Islam tidak lagi hanya Masjid, tetapi juga ada dalam bentuk karya fisik yang lebih luas, ini menunjukkan bahwa Masjid sebagai arsitektur Islam merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang. Dilihat dari masa pembangunannya, Masjid sangat dipengaruhi oleh budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid pada zaman dahulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki kemiripan bentuk dengan candi Hindu-Budha. Ini terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Ketika Islam masuk di Jawa keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan filosofi Jawa tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, agar Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa, yang kemudian memunculkan kreativitas baru sebagai hasil berasimilasinya dua kebudayaan dan sekaligus sebagai pengakuan akan keberadaan keunggulan muslim Jawa dalam karya arsitektur.

Teori tentang arsitektur Masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper.¹³ Ia mengatakan bahwa arsitektur Masjid kuno Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk Masjid di negara lain. Tipe Masjid Indonesia yang berasal dari Jawa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Denah berbentuk segi empat.
2. Fondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal yang agak tinggi.
3. Atap Masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin keatas semakin mengecil.
4. Di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrab.
5. Di bagian depan atau di kedua sisinya ada serambi yang terbuka/tertutup.

¹³ G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930- 1950*, (Bandung: UI Press, 1992), hlm. 16.

6. Halaman sekitar Masjid dikelilingi tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.
7. Dibangun di sebelah barat alun-alun.
8. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
9. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
10. Terdapat parit air yang mengelilinginya atau di depan Masjid.
11. Awalnya dibangun tanpa serambi.

Dari uraian tersebut, pembangunan Masjid diperbolehkan memakai gaya arsitektur yang berbeda, walaupun ada arsitek lain yang ingin memakai arsitektur gaya lain, diperbolehkan sehingga mungkin pada suatu saat kelak gaya arsitektur tersebut dianggap oleh masyarakat dalam suatu lingkungan sebagai suatu ciri khas bangunan yang Islami. Ada sebagian masyarakat Islam dalam lingkungan tertentu menganggap bentuk atap khas kubah sebagai ciri khas Islami. Ini tidak merugikan siapapun karena ciri khas itu hanya untuk mempermudah pengenalan bagi mereka dalam menentukan arah dan keputusan untuk melakukan ibadah pada waktunya.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid yang terletak di Semarang, provinsi Jawa Tengah Indonesia. Masjid ini dibangun sejak tahun 2021 hingga habis tuntas secara semuanya pada tahun 2006. Masjid ini berdiri diatas tanah 10 hektar. Pada tanggal 14 November 2006 masjid ini diresmikan oleh Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.

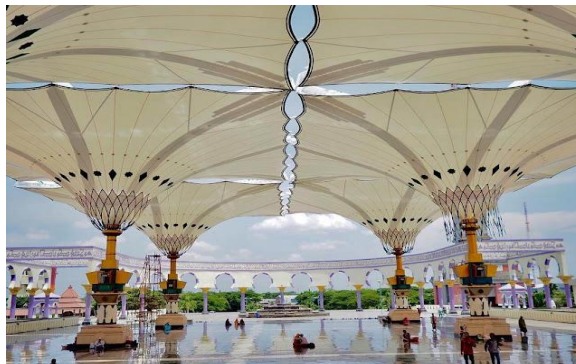
Keberadaan masjid ini tidak lepas dari Masjid Agung Kauman Semarang. Pembangunan MAJT berawal dari kembalinya tanah banda wakaf milik Masjid Agung Kauman yang telah lama tak tentu rimbanya. Raibnya banda wakaf Masjid Agung Kauman berawal dari babak ganti guling tanah wakaf Masjid Kauman seluas 119,127 hektar yang diurus oleh BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) bentukan Bagian Urusan Agama Depag Jawa Tengah. Dengan alasan tanah itu tidak produktif, oleh BKM tanah itu diganti guling dengan tanah seluas 250 hektar di Demak lewat PT. Sambirejo. Penghabisan berpindah tangan ke PT. Tensindo milik Tjipto Siswoyo. Hasil perjuangan banyak pihak untuk mengembalikan banda wakaf Masjid Agung Kauman Semarang itu akhirnya berbuah manis setelah melalui perjuangan yang panjang dan rumit. MAJT sendiri dibangun di atas salah satu petak tanah banda wakaf Masjid Agung Kauman Semarang yang telah kembali tersebut.

Pada tanggal 6 juni 2001 Gubernur Jawa Tengah membentuk Tim Koordinasi Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah untuk menangani masalah-masalah baik yang mendasar maupun teknis. Berkat niat yang agung dan silaturahmi yang ketat, dalam waktu kerja yang amat singkat keputusan-keputusan pokok sudah mampu ditentukan, mengenai: status tanah,

persetujuan pembiayaan dari APBD oleh DPRD Jawa Tengah, serta pemilihan lahan tapak dan program ruang.¹⁴

B. Karakteristik Komponen Fisik Masjid Agung Jawa Tengah.

Masjid Agung Jawa Tengah terletak di Jalan Gajahraya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah memiliki bentuk atap kubah yang dipadu dengan tajuk terpotong. Memiliki konstruksi penyangga utama empat buah saka guru dengan tinggi 62 meter yang ditembuskan ke atas bagian atap, masing-masing tersambung menjadi minaret (menara kecil). Bagian halaman depan bangunan masjid terdapat sebuah maidan (plaza) yang dilengkapi enam buah payung elektrik yang merupakan replika payung tenda Masjid Nabawi. Pada plaza masjid terdapat gerbang Al-Qanathir dengan pilar berjumlah 25 buah yang melambangkan simbol dari 25 Rosul Allah. Ragam hias MAJT menggunakan budaya Jawa yaitu motif batik dan geometri segi delapan yang merupakan ciri khas arsitektur Islam.



Gambar 5. Enam Buah Payung Elektrik

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki menara besar setinggi 99 meter yang mencerminkan Asmaul Husna yaitu 99 nama Allah SWT yang baik. Pada bagian dasar menara terdapat Studio Radio DAis (Dakwah Islam), lantai 2 dan 3 terdapat Museum Perkembangan Islam di Jawa Tengah. Lantai 18 terdapat kafe muslim dan di lantai 19 digunakan untuk menara pandang yang dilengkapi dengan teropong. Selain itu MAJT juga dilengkapi berbagai sarana

¹⁴ Diakses dari (https://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/2-3053-2942/Masjid-Agung-Jawa-Tengah_72443_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html), pada tanggal 5 November 2021, pukul 22.00.

C. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 8. Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah

Susunan Keanggotaan Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Periode 2019 – 2023 adalah sebagai berikut:¹⁶

1. PEMBINA

- a. Gubernur Jawa Tengah
- b. Wakil Gubernur Jawa Tengah

2. DEWAN PENASEHAT

- a. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- b. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah
- c. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Tengah
- d. Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah
- e. Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah
- f. Ketua Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah
- g. Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Jawa Tengah
- h. H. Mardiyanto
- i. H. Bibit Waluyo
- j. Drs. H. Ali Mufiz, MPA
- k. Drs. KH. Achmad
- l. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA.

¹⁶ Diakses dari (<https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-04116181/susunan-pengurus-masjid-agung-jawa-tengah-periode-2019-2023>), pada tanggal 5 November 2021, pukul 22.30.

- m. H. Slamet Prayitno
- n. Drs. KH. Dzikron Abdullah
- o. Drs. KH. Amjad Al- Hafidh, B.Sc, M.Pd
- p. Prof. Dr. Hj Sri Suhanjati
- q. Drs. KH. Musman Tholib, M.Ag

3. DEWAN PENGAWAS

- a. Dr. KH. Ahmad Darodji, M.Si
- b. Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- c. Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- d. Inspektur Provinsi Jawa Tengah
- e. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Tengah
- f. H. Hasan Thoha Putra, MBA.

4. DEWAN PELAKSANA PENGELOLA

- a. KETUA : Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA.
 WK. KETUA I : Prof. Dr. Ir. H. Edi Noersasongko, M.Kom
 WK. KETUA II : KH. Hanief Ismail, Lc
 WK. KETUA III : Drs. H. Ahyani, M.Si
- b. SEKRETARIS : Drs. H. Muhyiddin, M.Ag
 WK. SEKRETARIS I : Drs. H. Aufarul Marom, M.Si
 WK. SEKRETARIS II : Drs. H. Istajib AS
 WK. SEKRETARIS III : Dr. H. Ahmad Saifuddin, Lc, MA
- c. BENDAHARA : Dr. H. Nor Hadi, SE, M.Si, Akt,CA
 WK. BENDAHARA I : H. Mustain
 WK BENDAHARA II : Ir. H. Khammad Ma'shum Al Hafidh
 WK BENDAHARA III : Drs. H. Zen Yusuf, MM

d. BIDANG – BIDANG

1) Bidang Ketakmiran

Ketua : Drs. KH. A Hadlor Ihsan

Sekretaris : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag

2) Bidang Pendidikan

Ketua : Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.

Sekretaris : Drs. H. Eman Sulaeman, MH

3) Bidang Pembangunan, Aset, dan Pemeliharaan

Ketua : Ir. H. Fanani

Sekretaris : Drs. H. Sarjuli, SH, M.SI

4) Bidang Usaha

Ketua : Drs. H. Harsono

Sekretaris : Ir. H. Choirul Ikhsan

5) Bidang Wanita

Ketua : Dr. Hj. Nur Kusuma Dewi, M.Si

Sekretaris : Hj. Gatyti Sari Chotijah, SH, MM.

6) Bidang Remaja

Ketua : Drs. H. Adib Fatoni, M.Si

Sekretaris : Hery Nugroho, S.Pd.I, M.Pd

7) Bidang Hubungan Masyarakat

Ketua : Drs. H. Isdiyanto Isman

Sekretaris : Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag

8) Bidang Kerjasama

Ketua : Dr. H. Asiqin Zuhdi, Lc. M.Ag

Sekretaris : Dr. H. Nanang Nur Kholis, M.Ag

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEMARANG

A. Bentuk Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Pada umumnya, setiap pembangunan arsitektur memiliki makna-makna yang tersirat di dalamnya. Dalam pembangunannya ada yang memadukan antara unsur budaya dari agamanya dengan kebudayaan lain, contohnya seperti Masjid Agung Jawa Tengah.

Sebelum memasuki area Masjid Agung Jawa Tengah di depan gerbang kita sudah disambut dengan keindahan yang terpancar berupa air mancur. Terdapat dua tempat air mancur di Masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di depan pintu gerbang (9 air mancur), dan di halaman dekat parkir (5 air mancur).

Masjid ini memiliki banyak keunikan, luas tanahnya yaitu 10 hektar. Luas bangunan induk atau bangunan utama untuk shalat sekitar 7.699 m². Bangunan utama shalat terdiri dari dua lantai, lantai satu untuk jama'ah pria, dan lantai dua untuk jama'ah perempuan. Kapasitas ruang utama diperkirakan bisa menampung 6.000 orang jama'ah. Di dalam bangunan induk dilengkapi dengan empat buah Minaret masing-masing tingginya 62 meter. Salah satu Minaret dilengkapi dengan lift yaitu Minaret bagian depan (Timur) Kanan. Kubah utama berbentuk setengah lingkaran dari cor beton dengan garis tengah 20 meter.¹⁷

Plasa masjid seluas 7500 meter² merupakan perluasan ruang shalat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jama'ah. Dilengkapi dengan enam payung raksasa yang bisa membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik semacam ini. Tinggi-tiang payung elektrik ini masing-masing 20 meter sedangkan bentangan jari-

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, tanggal 3 November 2021 di kantor MAJT.

jarinya masing-masing 14 meter.¹⁸ Payung ini menjadi salah satu daya tarik yang cukup diminati oleh para pengunjung. Biasanya payung ini akan dibuka pada hari Jum'at ketika shalat jum'at berlangsung dan pada saat-saat tertentu.¹⁹

Berikutnya kita memasuki plasa masjid yang memiliki tiang berjumlah 25 buah. Pada plasa ini terdapat Banner yang dinamakan *Gerbang Al-Qana'ir* yang artinya “Megah dan Bernilai”. Pada Banner Gerbang ini bertuliskan kaligrafi dua kalimat syahadat. Sedangkan pada bidang datar tertulis huruf pegon yang berbunyi “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”.

Di dalam masjid bagian Timur Utara juga terdapat Bedug Raksasa bernama “Bedug Ijo” Mangunsari karya dari K.H. Ahmad Shobri, Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto Banyumas yang dibuat pada tanggal 20 Sya'ban 1424 H. Memiliki panjang 310 cm, jari-jari 220 cm dan jumlah paku 156 buah.



Gambar 9. Bedug Ijo Mangunsari

Di bawah bangunan utama terdapat tempat wudhu pria dan wanita. Terdapat 93 kran wudhu pria dan 56 kran wudhu wanita. Di tempat wudhu sayap kanan terdapat 50 kran wudhu sedang sebelah kiri terdapat 14 kran. Di bawah bangunan utama juga terdapat ruang perkantoran Badan Pengelola, Gedung Serbaguna, dan ruang VIP yang menuju langsung ke ruang imam. Bangunan sayap kanan adalah Convention Hall (auditorium) yang mampu menampung 2.000 orang. Sehingga auditorium ini biasanya digunakan untuk

¹⁸ Artikel dari Bapak Agus Fathuddin Yusuf, *op. cit.*, hlm. 5

¹⁹ Abdul Djamil, Muhatarom, *op. cit.*, hlm. 162.

acara-acara tertentu, dan disewa masyarakat untuk menggelar acara pernikahan mereka. Dan bangunan pada sayap kiri juga merupakan *Office Space* ruang perkantoran yang biasa disewakan. Masjid ini memiliki tempat parkir yang dapat menampung sekitar 680 mobil dan 670 motor.

Daya tarik lain masjid ini yang menjadi perhatian para pengunjung dan wisatawan yaitu menara al-Husna (Al-Husna Tower). Menara ini mempunyai tinggi spektakuler 99 meter, dengan 19 lantai. Di ujung menara terdapat pucuk besi yang berguna sebagai penangkal petir, di lantai 2 dan 3 terdapat museum, dan di lantai paling atas terdapat 4 teropong pandang yang berguna untuk melihat pemandangan kota Semarang. Selain itu ada teropong bintang yang digunakan untuk penentuan hilal dalam penentuan awal jatuhnya bulan puasa dan hari raya idul Fitri.²⁰

B. Makna Filosofi Arsitektur Pada Masjid Agung Jawa Tengah

Perkembangan itu tidak hanya berbentuk dalam hal religius saja, melainkan juga berbentuk sebuah arsitektur. Arsitektur Islam yang biasanya kita sebut dengan Masjid itu merupakan salah satu corak kemajuan umat Islam di abad modern ini. Kemajuannya bisa dilihat dari desain arsitektur-arsitektur Masjid yang ada di Indonesia ini, banyak diantara para arsitek telah menambahkan ornamen-ornamen di dalamnya dan memadukan dengan unsur-unsur budaya lain. Salah satu contoh arsitektur yang bisa kita lihat yaitu pada Masjid Agung Jawa Tengah, bangunan modern yang berdiri pada tahun 2006. Akan tetapi, pada bangunan ini terdapat banyak sekali nilai-nilai filsafat yang terkandung didalamnya dengan gaya arsitektur perpaduan antara Islam, Jawa dan Romawi.

Dari kejauhan saja kita bisa melihat menara yang ada di halaman Masjid Agung Jawa Tengah, dengan tinggi 99 meter yang melambangkan nama-nama Allah yang baik yang disebut "*Menara al-Husnā*". Selanjutnya bisa kita lihat pada arsitektur air mancur. Di Masjid Agung Jawa Tengah ini terdapat dua air mancur, yang pertama terdapat di depan gerbang, air mancur berjumlah sembilan, yang melambangkan walisongo. Air mancur kedua yaitu

²⁰ *Ibid.*

terdapat di dalam gerbang dekat parkir, berjumlah lima, yang melambangkan “*Rukun Islam*”. MAJT juga memiliki tiang pada Gerbang Al-Qanathir ini berjumlah 25 buah yang diartikan sebagai “25 *Nabi*” sebagai pembimbing umat Islam diseluruh dunia.²¹ Pada Banner gerbang bertuliskan lafadz dua kalimat syahadat dan pada bidang datar tertulis huruf pegon yang berbunyi “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”.

Pada plasa terdapat 6 payung elektrik yang diartikan sebagai “*Payung Rukun Islam*”. Selanjutnya di atas atap terdapat satu buah kubah dengan empat minaret atau menara yang berdiri di setiap sudutnya yang diartikan sebagai “*Sahabat-sahabat Nabi*” yang telah banyak membantu Nabi dalam menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan kubah itu sendiri diartikan dengan “*Nabi Muhammad SAW*”. Oleh karena itu, jika kita mencontoh dan meneladani segala perbuatan Nabi dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya, dapat mengantarkan kita agar lebih dekat dengan sang Maha Pencipta.²²

Dari beberapa makna arsitektur diatas yang sudah dijelaskan, makna inti filosofi pada Masjid Agung Jawa Tengah ini adalah bahwa filsafat perancangan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perwujudan dan kesinambungan historis perkembangan agama Islam di tanah air. Filosofi ini diterjemahkan dalam *Candrasengkala* yang dirangkai dalam kalimat “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*” yang berarti tahun Jawa 1943 atau tahun Masehi 2001 adalah tahun dimana dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. *Candrasengkala* ini terwujud menjadi ekspresi jatidiri Masjid Agung yang megah dan indah, perpaduan unsur budaya universal maupun lokal dalam kebudayaan Islam.²³

²¹ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Properti / Rumah Tangga Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Sabtu, tanggal 6 November 2021. Pukul 10.00.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 5.

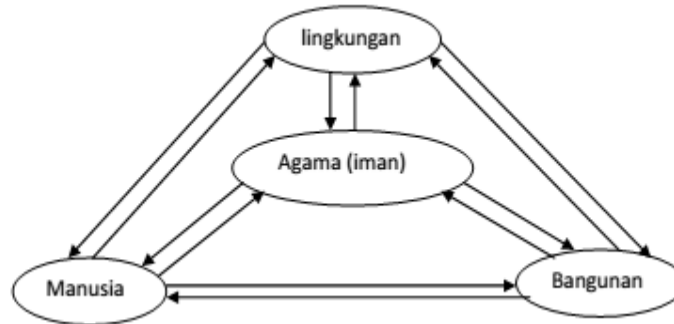
C. Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Arsitektur Islam di Jawa, pada hakikatnya, tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelum Islam masuk di wilayah ini. Tidak mengherankan, bila di masa-masa awal masuknya Islam di tanah Jawa, bentuk-bentuk Masjid masih menggunakan gaya arsitektur tradisional yang cenderung bernuansa Hinduisme. Itu tampak seperti pada penggunaan atap tajak dan pemakaian mustaka pada puncak atapnya. Bahkan, pada beberapa Masjid, ada yang memiliki pendopo di depan Masjid atau serambi Masjid. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan candi Hindu-Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Ketika Islam masuk di Jawa keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan filosofi Jawa tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, agar Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa, yang kemudian memunculkan kreativitas baru sebagai hasil berasimilasinya dua kebudayaan dan sekaligus sebagai pengakuan akan keberadaan keunggulan muslim Jawa dalam karya arsitektur.²⁴

Kita dapat melihat corak arsitektur masjid-masjid di Jawa, garis besarnya memiliki atap tumpang, berdenah persegi, berukuran relatif besar, terdiri atas ruang utama, pawestren, serambi, mempunyai ruang mihrab, ada tempat pengambil air wudhu, ada kolam di depan serambi, dan mempunyai pagar keliling. Selain itu, di dalam bangunan Masjid terdapat beberapa kelengkapan tergantung pada jenis masjidnya, antar lain: mimbar, maqsurroh, bedug, kentongan. Tentang menara, masjid kuno di Jawa kebanyakan justru tidak memilikinya. Masjid-masjid kuno di Jawa tidak banyak mempunyai ornamentasi, kecuali pada mimbarnya.

²⁴ Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 188-189.

Secara ilustrasi iman (agama) dengan lingkungan, manusia dan bangunan mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Bila diamati dengan seksama terdapat kaitan yang erat antara Iman (agama), Manusia, Lingkungan, dan Bangunan (kontruksi) karena apa yang akan dibangun terlebih dahulu, terkait dengan keyakinan manusia (agama). Seperti apa yang telah diutarakan bahwa lebih dulu Rasūlullah SAW memutuskan untuk membangun bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh umum atau berfungsi untuk pendidikan daripada untuk dirinya sendiri (pribadi).²⁵

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena Masjid menjadi satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Pada dasarnya Masjid awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah shalat, tetapi seiring berjalannya waktu juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya. Bagi masyarakat muslim, Masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial dalam *rite de passage*, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu, Masjid adalah kedudukan penguasa untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Masjid mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.²⁶

²⁵ Supardi Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 12.

²⁶ Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, et. al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 239.

Masjid di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Jenis pertama adalah langgam atau gaya tradisional, dengan ciri utama atap bersusun (tumpang), dikembangkan selama beberapa ratus tahun di Nusantara.
- 2) Kedua, langgam romantik dicirikan menggunakan kubah sebagai atap Masjid, biasanya berukuran besar, dan sering juga ditambah dengan rangkaian busur lengkung di serambinya.
- 3) Ketiga, langgam elektik atau campuran, langgam ini dapat dipadatkan dengan tiga tuntutan: pan-Islamisme, masa kini, setempat. Resiko tuntutan yang berat itu sering kali menghasilkan bentuk yang tidak canggung serta membutuhkan banyak kata-kata untuk menjelaskan perlambangannya.

Dari penjelasan bab-bab sebelumnya, peneliti akan menuliskan bagian-bagian bangunan Masjid Agung Jawa Tengah yang memiliki nilai-nilai budaya Islam:

a) Atap dan Kubah

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki atap berbentuk hampir seperti limas, atap itu merupakan sebuah perpaduan antara Islam dan Jawa. Karena pada zaman dahulu Masjid yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW hanya berupa pekarangan terbuka, yang beratap hanya pada dinding arah kiblat dan kedua sisinya. Dan ditambah dengan kubah berbentuk bujur sangkar yang ditopang dengan empat tiang disampingnya itu sangat jelas sekali menunjukkan gaya arsitektur Masjid yang ada di Timur Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah menggunakan atap genteng, yang memiliki bentuk hampir seperti bentuk limas. Nilai budaya islam dari kubah yaitu melambangkan Nabi Muhammad SAW dan ke empat tiang disampingnya melambangkan ke empat sahabat Nabi yang selalu menemani beliau dalam berdakwah.

b) Menara

Menara disebut juga *manarah* atau *minaret* merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah shalat. Menara Masjid pertama yang dikenal adalah menara Masjid Sidi Ukba di Khairawan, Tunisia yang dibangun sekitar tahun 703. Sekarang ini menara banyak difungsikan untuk meletakkan pengeras suara, sedangkan muadzinnya cukup mengumandangkan adzan di bawah tanpa perlu naik lagi ke menara.²⁷

Nilai budaya islam pada menara Masjid Agung Jawa Tengah yaitu melambangkan 99 Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah yang baik. Dan nama ini hanya Allah yang memiliki. Selain itu menara yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah, digunakan sebagai tempat mengumandangkannya adzan disetiap shalat.

Menara Masjid Agung Jawa Tengah ini memiliki kemiripan dengan menara Masjid Menara Kudus yaitu sama-sama mempunyai tiga bagian yaitu bagian kaki, badan, dan pucuk menara. Pada bagian kaki ia sama-sama mempunyai bentuk persegi empat, lalu pada bagian badan menara juga sama-sama mempunyai lekukan yang mengelilinginya. Oleh karena itu menara di Masjid Agung Jawa Tengah ini juga merupakan menara yang mempunyai unsur perpaduan antara Jawa dan Islam.²⁸

c) Bedug dan Kentongan

Dalam sebuah Masjid di Jawa dilengkapi dengan bedug dan kentongan sebagai pertanda masuknya waktu shalat.. Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai dua bedug dan satu kentongan. Bedug yang pertama terdapat di dalam ruang utama shalat dan bedug inilah yang selalu dipakai sebelum adzan dikumandangkan. Bedug yang satu lagi terdapat di halaman Masjid yang merupakan bedug replika

²⁷ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 50.

²⁸ Wiyoso Yodoseputro, *op. cit.*, h. 27-28.

dari Purworejo. Menurut Drs. Ambar Widiatmoko bedug itu jarang dipakai dan dipakai hanya jika menjelang Ramadhan atau yang biasa kita sebut dengan acara dugderan.²⁹

Adapun nilai budaya Islam bedug dan kentongan yaitu sebagai pertanda masuknya waktu shalat yang pada masa walisongo dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk komunikasi. Lalu Sunan Kudus juga punya kebiasaan unik terkait dengan bedug ini, yakni kegiatan menunggu datangnya bulan Ramadhan. Untuk mengundang para jamaah ke Masjid, Sunan Kudus menabuh bedug berulang-ulang. Setelah jamaah berkumpul di Masjid, Sunan Kudus mengumumkan kapan persisnya hari pertama puasa.³⁰

d) Ragam Hias

Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah beberapa ragam hias baru, yaitu kaligrafi dan stiliran atau pengayaan terhadap ragam hias.

Interelasi tentang ragam hias yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah bisa kita lihat salah satunya pada arsitektur pilar yang berbentuk melengkung seperti bangunan Colosseum atau Amfiteater yang ada di Romawi. Di atas pilar tersebut terdapat sebuah ragam hias yang berbentuk kaligrafi yang mengikuti alur lengkungan pilar tersebut. Kaligrafi tersebut berisikan kalimat syahadatain. Nilai budaya Islam yang ditunjukkan yaitu bahwa Tuhan kita hanya satu yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad lah yang menjadi utusan-Nya dalam mensyiarkan agama Islam kepada manusia.

e) Air mancur

Air mancur yang terletak di depan gerbang sebelum masuk berjumlah sembilan diartikan sebagai walisongo. Selanjutnya jika kita memasuki gerbang, kita akan menemui lima air mancur lagi yang diartikan sebagai rukun Islam.

²⁹ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, *op. cit.*

³⁰ *Ibid.*

f) 25 pilar

Dua puluh lima pilar di pelataran halaman pintu masuk Masjid Agung Jawa Tengah diartikan sebagai nama-nama Nabi.

g) Payung elektrik.

Di halaman MAJT ada enam payung elektrik yang diartikan sebagai rukun Iman. Payung ini hanya terbuka pada saat-saat tertentu, misalnya ketika shalat jum'at, hari raya idul fitri dan idul adha.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para filosof-filosof yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai Islam dalam arsitektur MAJT. Berguna juga agar lapisan masyarakat lebih kritis terhadap benda-benda bersejarah untuk lebih mengetahui nilai-nilai Islami dari bangunan-bangunan tersebut baik berbentuk relief, maupun arsitektur. Nilai-nilai budaya Islam yang dapat kita ketahui yaitu:

1. Air mancur.

Air mancur yang terletak di depan gerbang sebelum masuk berjumlah sembilan diartikan sebagai walisongo. Selanjutnya jika kita memasuki gerbang, kita akan menemui lima air mancur lagi yang diartikan sebagai rukun Islam.

2. 25 pilar.

Diartikan sebagai nama-nama Nabi.

3. Payung elektrik.

Berjumlah enam diartikan sebagai rukun Iman.

4. Kubah dan empat tiang.

Kubah diartikan sebagai Nabi Muhammad SAW dan keempat tiang yang berdampingan dengan kubah yang ada diatas tempat shalat utama diartikan sebagai sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

5. Bedug ijo Mangunsari dan kentongan.

Namanya Mangunsari dari bahas Arab Maun Syaar yang artinya pertolongan dari kejelekan. Terdapat dua bedug, yang pertama terletak di dalam ruang utama shalat, yang digunakan untuk memperingati akan

masuknya waktu shalat. Dan yang kedua terletak di halaman Masjid yang biasanya digunakan saat akan menjelang hari raya puasa atau dugderan.

6. Kaligrafi.

Berisikan kalimat syahadatain. Nilai budaya Islam yang ditunjukkan yaitu bahwa Tuhan kita hanya satu yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad lah yang menjadi utusan-Nya dalam mensyiarkan agama Islam kepada manusia.

7. Menara Masjid Agung Jawa Tengah.

Melambangkan 99 Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah yang baik. Menara ini digunakan sebagai tempat mengumandangkannya adzan disetiap shalat.

B. Saran-Saran

Beberapa hal yang dapat penulis kemukakan setelah mengamati Arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah serta beberapa kajian persoalan yang muncul sebagai saran antara lain:

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan dalam Kearsitekturan Masjid Agung Jawa Tengah ini, akan lebih baik bila kita berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah tidak hanya sekedar berwisata saja, melainkan mencobalah berwawancara dengan para pengurus-pengurus tentang arsitektur-arsitektur yang ada, agar kita dapat lebih memahami lagi hubungan arsitek tersebut dengan budaya-budaya lain yang masih ada hubungannya.
2. Pada penelitian selanjutnya penulis menyarankan ada baiknya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang motivasi para arsitektur-arsitektur yang memadukan dengan unsur dari budaya lain, supaya kita tidak hanya mengerti tentang sejarah, dan model-model bentuknya saja, melainkan kita bisa mendapatkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.
3. Penulis menyarankan kepada pengurus Masjid Agung Jawa Tengah maupun masyarakat yang berkunjung, agar selalu dapat menjaga keindahan masjid, baik dalam Arsitekturnya maupun daerah

lingkungannya. Karena dengan menjaga, nilai lebih dari masyarakat pasti akan lebih tampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqir Zein. (1999). *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Makassary, Ridwan, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar, dkk. (2001). *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC.
- Amin, Darrori. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Amin, Samsul Munir. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amiruddin, Supardi Teuku. (2001). *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Aulia Fikriarini. (2010). "ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam". *El-Harakah*, 12(3), 199.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, Achmad. (1995). *Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis di kota Pekalongan Tahun 1999-200*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Brata, Sumardi Surya. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamil, Abdul, Muhatarom. (2008). *Sejarah Masjid Besar Kauman & Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: MAJT Press.
- Dyah Ayu Paramitha Tunggadewi. (2013). "PENGARUH KOMPONEN MASJID AGUNG JAWA TENGAH TERHADAP KEDATANGAN WISATAWAN", *JURNAL NASIONAL PARIWISATA*, 5(2).
- Gazalba, Sidi. (1983). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta Pusat: Pustaka Antara.
- Illahi, Wahyu, Polah, Harjani Hefni. (2012). *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ir. Achmad Fanani. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Ismail, Faisal. (2016). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- J.W.M. Bakker SJ. (1992). *Filsafat Kebudayaan : Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy. J. Moleong. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madya, dan Gazalba, Sidi. (1988). *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Manan, Mahmud. (2010). *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Akhir Majapahit (abad XV-XVI M) dalam Hubungannya dengan Relief Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Moleong, Lexy. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Samsul. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sayyed Hossein Nasr. (1994). *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Drs. Sutejo. Bandung: Mizan.
- Sidi Gazalba. (1989). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewi Nur Nawangwulan
TTL : Pati, 27 Oktober 1994
NIM : 32501600170
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Adab
Alamat : Ds. Klecoregonang Dk. Kletak RT 04 RW. 03
Kecamatan Winong Kabupaten Pati Jawa Tengah
No. Hp : 081392688930
Riwayat Pendidikan : - RA Roudlotusysyubban Tawangrejo Pati
- MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Pati
- MTsN 1 Pati
- Ponpes Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi Jawa Tengah
- Menempuh Pendidikan Strata 1 di Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2019-sekarang
- Menempuh Pendidikan Strata 1 di Jurusan Adab Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2019-sekarang